

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah Minggu memiliki peranan penting dalam pengajaran dasar iman dan pembentukan karakter Kristiani pada anak-anak. Pada masa ini, nilai-nilai fundamental seperti keberanian, kepercayaan, dan iman seharusnya ditanamkan lebih mendalam. Akan tetapi, proses pembentukan karakter tersebut sering terhambat oleh sebuah permasalahan yang sering dialami oleh anak-anak, yaitu rasa takut akan kegagalan. Fenomena ini terjadi karena anak-anak khawatir bahwa upaya mereka tidak akan dihargai atau akan mendapatkan kritik dari lingkungan mereka, sehingga membuat anak ragu-ragu untuk mencoba hal baru, cemas ketika melakukan kesalahan, dan cenderung menghindari tantangan, baik di lingkungan akademik maupun sosial (Anisa Masyitoh, dkk., 2024).

Permasalahan ini juga didukung dari data *Programme International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa terdapat 59% siswa di Indonesia cemas tentang apa yang orang lain pikirkan ketika mereka gagal (OECD, 2023). Menurut UNICEF, terdapat 1 dari 3 anak berusia 8-15 tahun yang takut dalam menghadapi ujian (Putera, 2025). Selain itu, berdasarkan penelitian Mumtaz & Sarah (2025), terdapat 68,42% anak-anak sekolah dasar mengalami kecemasan akademik. Kecemasan ini dikarenakan tuntutan akademik, semakin tinggi tuntutan yang diberikan kepada anak, maka semakin tinggi rasa takut gagal yang dimiliki. Jika dibiarkan, rasa cemas tersebut dapat menghambat perkembangan anak, menurunkan rasa percaya diri, mengganggu pola berpikir, dan mengurangi performa atau bakat anak (Fazila Farrasia, dkk., 2023).

Menghadapi permasalahan tersebut, Alkitab memiliki ajaran-ajaran Kristiani yang masih relevan hingga sekarang, salah satunya adalah ajaran kisah Yosua yang merupakan tokoh pilihan Tuhan dalam memimpin bangsa Israel memasuki tanah perjanjian. Dalam kisah tersebut, Yosua mengajarkan nilai-nilai

moral yang bisa diteladani anak-anak, salah satunya adalah keberanian (Henry, 2021). Namun, pemahaman anak-anak mengenai tokoh Alkitab seperti Yosua masih rendah. Rendahnya pemahaman anak-anak terhadap tokoh Yosua salah satunya disebabkan oleh pengajaran firman Tuhan yang seringkali tidak optimal di dalam konteks Sekolah Minggu. Hal ini dikarenakan adanya masalah desain, yaitu minimnya media dan teknologi yang ditujukan secara spesifik dan interaktif sebagai alat bantu untuk mengajarkan firman Tuhan. Metode konvensional yang cenderung verbal atau hanya menggunakan media visual sederhana biasanya gagal karena kurang melibatkan anak secara aktif. Sehingga, pesan-pesan penting tidak tersampaikan dan sulit untuk mereka terapkan ke dalam kehidupan sehari-hari (Dwinanti, dkk., 2021).

Permasalahan ini tidak bisa dianggap remeh karena berpotensi melemahkan perkembangan kepribadian anak dalam jangka panjang. Jika dibiarkan, anak-anak bisa kehilangan kepercayaan diri, motivasi, dan keberanian untuk mencoba hal baru, yang pada akhirnya apabila dibiarkan lebih lanjut juga bisa berdampak pada kesehatan mental anak (Surahman & Moh, 2022). Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah perancangan buku interaktif mengenai kisah Yosua untuk anak-anak Sekolah Minggu. Berbeda dari buku cerita pada umumnya, buku interaktif lebih melibatkan anak-anak dalam proses belajar, sehingga pengalaman yang didapat menjadi lebih bermakna dan personal (Septyaningsih, 2024). Tujuannya tidak hanya menceritakan ulang kisah Yosua, tetapi juga mengajak anak-anak untuk merenungkan firman Tuhan dan dapat menerapkannya ke dalam kehidupan mereka untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, berikut merupakan masalah yang ditemukan penulis:

1. Terdapat fenomena rasa takut akan kegagalan pada anak-anak usia sekolah, yang menghambat perkembangan karakter dan keberanian mereka.

2. Jika dibiarkan, anak-anak bisa kehilangan kepercayaan diri, motivasi, dan keberanian untuk mencoba hal baru, dan apabila dibiarkan lebih lanjut juga bisa berdampak pada kesehatan mental anak
3. Kisah ajaran Alkitab belum tersampaikan dengan baik karena minimnya media pembelajaran yang interaktif sebagai alat pembantu dalam mengajarkan firman Tuhan

Oleh karena itu, penulis mengajukan pertanyaan penelitian mengenai perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku interaktif mengenai kisah Yosua dalam alkitab untuk anak sekolah minggu?

### **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini dibuat untuk anak-anak sekolah minggu berusia 6-11 tahun, SES A-B, domisili Tangerang, dengan metode *visual storytelling*. Ruang lingkup perancangan dibatasi pada perancangan buku ilustrasi yang mencakup kisah Yosua yang mengajarkan nilai-nilai keberanian. Secara psikografis, ditujukan kepada anak-anak yang suka baca alkitab, mengikuti sekolah minggu, ingin memiliki tokoh panutan dari Alkitab, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Menurut penjelasan rumusan masalah di atas, tujuan penulis adalah untuk Perancangan Buku Interaktif mengenai Kisah Yosua dalam Alkitab kepada Anak Sekolah Minggu.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat perancangan buku interaktif mengenai kisah Yosua dalam alkitab dapat dibagi menjadi 2 bagian:

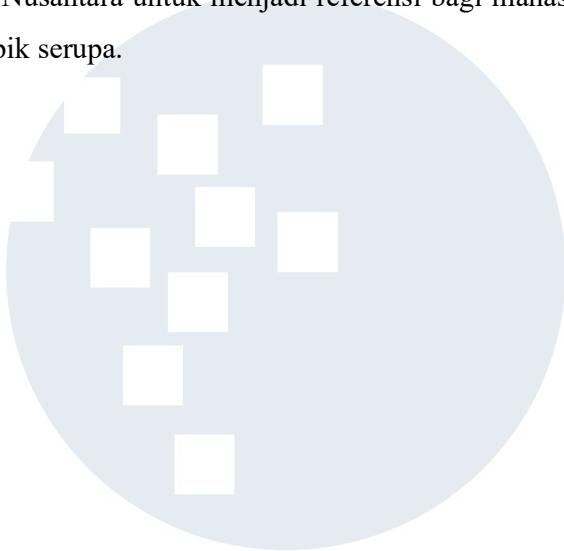
#### **1. Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan visual, pemikiran kritis, pemecahan masalah dan solusi desain yang ditawarkan.

## 2. Manfaat Praktis:

Hasil perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- (1) Penulis, dapat menambah pemahaman dan pengalaman selama proses perancangan media interaktif mengenai tokoh Yosua.
- (2) Anak sekolah minggu untuk lebih mengenal dan meneladani tokoh Yosua.
- (3) Universitas Multimedia Nusantara untuk menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya yang memiliki topik serupa.



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA